

#### Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Halm 2008 - 2017

# EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



# Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Implementasinya pada Sekolah Menengah Pertama

# Rikhatul Wardah<sup>1⊠</sup>, Hernik Farisia<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia<sup>1,2</sup> E-mail: rikhatulwardah@gmail.com<sup>1</sup>, hernikfarisia@uinsby.ac.id<sup>2</sup>

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi implementasi pembelajaran daring yang dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama, di MTs Miftahul Ulum Beru, Lamongan. Kondisi pandemi covid-19 berdampak pada pola pembelajaran yang dapat diterapkan guru selama masa pandemi Covid-19 yakni pembelajaran daring dengan mempertimbangkan aspek kesehatan dan keselamatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang terfokus pada implementasi proses pembelajaran berbasis *online* dan preferensi media yang lebih disukai peserta didik dalam pembelajaran daring. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka (*face to face*) dari pada sistem daring. Namun demikian, selama pembelajaran daring, 63.2 % siswa cenderung lebih menyukai penggunaan *whats'app* sebagai *tool* dalam pembelajaran karena mudah dalam penggunaan dan berbiaya murah. Akan tetapi, selama pembelajaran *online*, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar *online* yaitu sinyal yang kurang mendukung dan penambahan biaya kuota internet. Terlebih lagi, ketika pembelajaran lebih banyak bersifat penugasan, ketuntasan belajar siswa kurang menjadi perhatian sehingga berdampak pada capaian belajar siswa

Kata Kunci: pembelajaran daring, pandemi Covid-19, preferensi media pembelajaran.

#### Abstract

This study aims to describe the implementation of online learning at junior high school in respond to the coronavirus 19 pandemic. Since online learning considered as one way of e-learning system that supposed a safety teaching and learning process during covid-19 pandemic. Through this model, the quality of distanced education hopefully will be improved during school closure in this pandemic. This research uses descriptive qualitative design focusing on describing the learning process and what media that the students prefer to use. The results of this study revealed that students at this school preferred to join face-to-face learning than an online learning system. Anyhow, during the school closure in this pandemic, 63.2 % of students were more convenience to use whatssapp as a digital tool for learning because it is ease in use and lower cost. However, the online learning system also addressed some inhibitants such as students' difficulty in accessing internet network. Moreover, they were also constrained by the teachers' way in deriving the lesson that more focused on giving task than enhancing students' mastery in learning so it impacted on students' achievement.

**Keywords:** online learning, Covid-19, learning media preferences.

Copyright (c) 2021 Rikhatul Wardah, Hernik Farisia

⊠ Corresponding author

Email : rikhatulwardah@gmail.com ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.908 ISSN 2656-8071 (Media Online)

#### **PENDAHULUAN**

Pada akhir tahun 2019, berbagai negara di dunia mulai dikejutkan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yang dikenal dengan Covid-19 (Corona Virus Diseases-19). Virus ini pada awalnya mulai berkembang di Wuhan, China dan menular sangat cepat ke berbagai negara di dunia sehingga oleh World Health Organization (WHO) dinyatakan bahwa wabah penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi dunia saat ini.

Penyebaran virus covid-19 menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di berbagai negara dunia saat ini, bahkan banyak korban yang meninggal dunia (Ilpaj & Nurwati, 2020). Kondisi ini juga dihadapi Indonesia sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya dan menelurkan berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan sekaligus menanggulangi dampak yang ditimbulkannya. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia salah satunya adalah dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Bahkan, pada beberapa wilayah dengan tingkat persebaran Covid-19 yang sangat tinggi, pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan harapan akan menurunkan tingkat persebaran Covid-19.

Pemerintah juga menerapkan kebijakan *Work From Home (WFH)* khususnya bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui Surat Edaran (SE) Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 dan disempurnakan dengan SE Menteri PANRB No. 34 Tahun 2020 tentang penyesuaian system kerja ASN dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 di lingkungan instansi pemerintah (A. Purwanto et al., 2020). Di bidang pendidikan, Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) sebagaimana dituangkan dalam SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama Darurat Covid-19 (Prasetyaningtyas, 2021). Sistem pembelajaran BDR dapat bervariasi antar daerah dan bahkan antar satuan pendidikan sesuai dengan kesiapaan lembaga. Adapun pendekatan yang digunakan dalam BDR ini adalah pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) dan pembelajaran Luar Jaringan (Luring).

Pada sekolah yang berada pada wilayah dengan persebaran Covid-19 Tinggi (zona kuning, zona orange, dan zona merah), pemerintah belum mengizinkan sekolah melaksanakan kegiatan tatap muka secara langsung. Sekolah dapat menerapkan sistem pembelajaran daring, yakni model pembelajaran berbasis internet dan *Learning Management System* (LMS) dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran daring seperti zoom, gmeet, dan lain-lain. Dengan kondisi ini, pemanfaatan *smartphone* ataupun jenis teknologi lain semakin meningkat sebagai *tools* untuk mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran (Al-Maroof & Al-Emran, 2018; Denny Pratama et al., 2020). Di samping itu, sekolah juga bisa memanfaatkan modul ataupun bahan ajar yang dapat mereka temukan di lingkungan sekitar mereka untuk menunjang pembelajaran dengan sistem luring.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan BDR dengan sistem pembelajaran secara daring adalah Mts Miftahul Ulum yang berlokasi di Desa Beru Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Sekolah ini merupakan salah satu dari banyak Sekolah-sekolah di Indonesia yang memutuskan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring yang merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui media *online* yang menggunakan jaringan internet.

Di masa pandemi saat ini, penggunaan media *online* merupakan salah satu solusi untuk membuat guru dan peserta didik tetap dapat melaksanakan aktivitas belajar mengajar dari rumah sehingga materi pembelajaran tetap tersampaikan kepada peserta didik dengan baik sesuai dengan Surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus Disease* (Covid-19).

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, Mts Miftahul Ulum menggunakan berbagai media online seperti whatsapp group, google form, dan google classroom. Dengan cara demikian, guru tetap dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring masih belum dapat diimplementasikan secara maksimal karena faktor keterbatasan sarana-prasarana penunjang sistem pembelajaran tersebut tersebut, karakteristik peserta didik yang beragam, kesiapan guru dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran daring, dan berbagai faktor lainnya. Sebagaimana temuan penelitian Oliveira tentang *Learning Management System (LMS) and e-Learning Management; an Integrative Review and Research Agenda* bahwa tidak semua peserta didik dapat melampaui pembelajaran secara daring (*e-learning*) karena faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Juliya & Herlambang, 2021; Oliveira et al., 2016).

Dalam pembelajaran dengan sistem daring, tidak jarang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, kesulitan mengakses internet, penambahan pengeluaran kuota, dan hal- hal lain yang menjadi kendala bagi guru, siswa maupun orang tua selama melaksanakan pembelajaran daring. Dengan mempertimbangkan kendala dan kondisi pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, pembelajaran dengan sistem ini, tentu, membutuhkan dukungan dan kerja sama dari seluruh *stakeholders* terkait, baik dari unsur pemerintah, sekolah, guru, siswa maupun orang tua siswa dan masyarakat.

Problematika tersebut juga dihadapi peserta didik kelas VIII di MTs. Miftahul Ulum, Beru, Lamongan selama penerapan BDR di masa pandemi Covid-19. Dalam proses pembelajaran daring, kebutuhan jaringan internet yang stabil belum dapat diakses peserta didik secara merata sehingga menghambat proses pembelajaran. Mereka harus keluar rumah untuk bisa mengakses internet, sementara para peserta didik bahkan setiap orang harus sebisa mungkin menghindari aktivitas di luar rumah untuk mencegah penularan Covid-19.

Merujuk pada uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring di MTs Miftahul Ulum pada masa pandemi Covid-19 sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan sistem pembelajaran daring dan *e-learning* secara umum pada masa yang akan datang. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi dalam implementasi pembelajaran secara daring terutama dalam menghadapi era kenormalan baru dalam pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang terfokus pada implementasi proses pembelajaran daring dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19 di Miftahul ulum, Beru, Lamongan.

Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs Miftahul Ulum sebanyak 19 siswa, 3 orang guru dan 2 orang wali murid. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara online dan kuesioner. Kuesioner yang disebar berisi sejumlah pertanyaan tertutup dan terbuka yang dibagikan menggunakan *google form*. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen *screenshot* proses pembelajaran daring, dokumen rancangan pembelajaran guru, dan dokumentasi hasil pekerjaan siswa.

Metode analisis data yang digunakan merujuk pada konsep Miles & Huberman, mencakup organisasi data, reduksi data, penyajian data dengan tabel/ grafik, dan kesimpulan (Farisia, 2018; Miles et al., 2014). Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara kroscek data hasil angket dengan data wawancara dan dokumentasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perkembangan kasus penyebaran Covid-19 yang masih tinggi di Indonesia mendorong Pemerintah mengambil langkah-langkah antisipatif di bidang pendidikan, diantaranya pembatasan pembelajaran siswa untuk bertatap muka secara langsung. Oleh karena itu, Pemerintah menawarkan konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring maupun luring.

Melalui pembelajaran daring, siswa tidak perlu bertatap muka secara langsung, tetapi dapat menggunakan berbagai *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran dengan sistem ini sangat mungkin diterapkan terutama pada wilayah dengan kategori zona merah, seperti misalnya Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, MTs. Miftahul Ulum yang berlokasi di Lamongan, menerapkan sistem pembelajaran daring sebagai salah satu upaya mencegah peningkatan jumlah pasien virus Covid-19.

#### Proses Pembelajaran Daring di MTs. Miftahul Ulum

Pembelajaran daring, dalam penerapannya, sangat bergantung pada koneksi internet dan ketersediaan media berbasis *online* sebagai sarana pembelajaran. Namun demikian, desain pembelajaran yang diimplementasikan secara daring tetap harus memperhatikan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, mengingat pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Syarifudin, 2020). Selain itu, penting sekali bagi guru juga memerhatikan gaya belajar, fleksibilitas, dan pengalaman belajar peserta didik (Oktavian & Aldya, 2020).

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru-guru di MTs. Miftahul Ulum sebagai sampel dalam penelitian ini, diperoleh informasi bahwa selama masa pandemi covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan media-media yang mudah digunakan oleh guru dan siswa sebagaimana diuraikan oleh bapak Ulul Albab bahwa:

"Proses pembelajaran daring di lembaga kami selama pandemi ini dilakukan secara daring. Dengan menggunakan *google form*, biasanya setiap tugas kami berikan batas waktu otomatis di *google form* selama 24 jam. Setiap soal mempunyai bobot nilai masing-masing dan hasilnya terekam otomatis di dalam sistem. Pembelajaran dengan media google form ini cenderung mudah diterapkan."

Lebih jauh, Bapak Albab selaku guru di MTs. Miftahul ulum menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring masih belum optimal, sebagaimana berikut.

"Kurang efektif menurut saya, soalnya memberikan materi tanpa diterangkan guru, karena terkadang ada anak yang dia tidak bisa memahami materi hanya dengan membaca saja, dia bisa faham dengan membaca atau contoh langsung yang diberikan gurunya."

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring memberikan dua sisi yang berlawanan. Di sisi lain membantu lembaga pendidikan untuk tetap dapat melaksanakan proses belajar mengajar sampai pandemi ini berakhir, sisi lainnya justeru mendorong kesenjangan capaian pembelajaran siswa, terlebih lagi guru tidak memberikan materi pembelajaran melainkan hanya memberikan penugasan. Padahal, peran guru dalam pembelajaran daring sangat penting dalam menyiapkan materi pembelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Dengan memerhatikan Kurikulum Tanggap Darurat yang ditetapkan pemerintah di masa pandemi covid-19 ini, idealnya guru harus mampu melakukan adaptasi pembelajaran yang berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi pra syarat untuk kelanjutan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kebijakan Kurikulum Darurat (Arifin & Sukati, 2020).

Dengan demikian, baik pembelajaran dengan cara daring maupun luring, guru harus tetap menyampaikan materi yang bersifat esensi dengan tetap mempertimbangkan fleksibiltas yang menjadi prinsip dalam penerapan kurikulum darurat. Terlebih lagi, melalui pembelajaran berbasis online, setiap siswa belajar dengan kecepatan dan tingkat kemampuan mereka sendiri sehingga ketika guru hanya memberi penugasan,

siswa dengan tingkat kecepatan yang lambat akan tertinggal jauh dari-teman-temannya. Salah satu responden dari unsur orang tua menguatkan hasil temuan ini, sebagaimana disampaikan dalam petikan wawancara berikut.

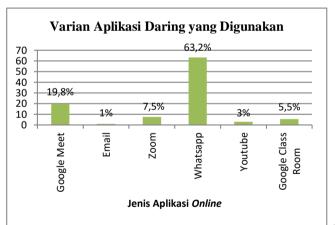
"Mungkin saya kurang paham tentang pembelajaran daring ini, tapi melihat dari anak saya saat belajar seperti kurang efektif tidak seperti saat belajar disekolah".

Dengan demikian, catatan penting yang perlu digaris bawahi adalah dalam proses pembelajaran daring, bukan hanya persoalan kesiapan sarana prasarana pembelajaran daring yang perlu diperhatikan ataupun pembelajaran yang hanya memberikan penugasan kepada siswa tetapi yang lebih penting, guru juga harus menyiapkan desain pembelajaran yang mengakomodir materi esensial dari kompetensi Dasar dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks melainkan materi-materi dalam bentuk stimulan untuk menjembatani siswa mengkonstruk pengetahuan dari kompetensi yang harus mereka kuasai.

# Media Penunjang Pembelajaran Daring

Ada beberapa aplikasi yang dapat digunakan guru untuk menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran daring, misalnya *whatsapp, zoom, edmodo*, dan lain-lain. Pemerintah juga telah menyiapkan berbagai platform digital untuk mendorong efektivitas pembelajaran daring diantaranya rumah belajar, meja kita, kelas pintar, *Microsoft Office 365*, sekolahmu, dan beberapa aplikasi digital lainnya.

Dari berbagai aplikasi yang dapat dimanfaatkan tersebut, pembelajaran daring di MTs. Miftahul Ulum banyak memanfaatkan aplikasi seperti *whatsapp* dan *google meet*. Secara detail, varian aplikasi yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring di sekolah ini tampak dalam grafik berikut.



Grafik 1. Variasi Jenis Aplikasi Online yang Digunakan dalam Pembelajaran di MTs. Miftahul ulum

Berdasarkan hasil analisis data angket tersebut tampak bahwa aplikasi yang paling sering digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring adalah whatsapp, dengan persentase pengguna sebanyak 63,2%, dilakukan dengan menggunakan whatsapp. Fitur yang ada dalam whatsapp, dimanfaatkan guru sebagai media untuk mengelola pembelajaran daring, baik dalam penyampaian materi maupun pemberian tugas. Guru memberikan tugas dengan cara membagikan materi yang akan dipelajari dan tugas-tugas peserta didik melalui grup whatsapp. Selain itu, guru juga memanfaatkan media whatsapp untuk melaksanakan ujian. Namun, secara khusus, sebagian besar guru menggunakan google form untuk pelaksanaan ujian tulis. Google form merupakan salah satu komponen layanan google docs yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan ujian secara online atau daring. Menurut Wicaksono, dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Blended Learning melalui Google Class Room di Sekolah Dasar, diuraikan bahwa aplikasi ini sangat cocok untuk guru, dosen ataupun pegawai kantor yang senang membuat kuis, form, dan survey online (Dwi

Wicaksono & Rachmadyanti, 2016). Fitur dari *google form* dapat dibagikan kepada orang-orang secara terbuka ataupun khusus kepada pemilik akun *google* dengan pilihan aksebilitas.

Pilihan penggunaan *whatsapp* sebagai media pembelajaran, sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Alif, salah satu guru di MTs Miftahul Ulum, beliau menyampaikan bahwa proses pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan *whatsapp group*.

"Dilakukan dengan membuat grup whatsapp di tiap kelas. Jadi materi dishare di grup dengan memberikan ringkasan materi kadang juga berupa video pembelajaran. Alhamdulillah respon mereka baik tetapi ada juga mereka yang menyepelekan materi dan pertanyaan yang diberikan. Penilaiannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan."

Melalui media ini, guru membagikan materi baik dalam dalam bentuk video singkat dan bahan bacaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran daring yakni memberikan layanan pembelajaran bermutu yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Ika Handarini & Sri Wulandari, 2020).

Jenis media lain yang paling sering digunakan guru adalah *google meet*. Media ini sangat efektif digunakan terutama untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat tatap muka secara online (E. Purwanto & Tannady, 2020). *Google meet* adalah produk dari *google* yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh google. Media ini juga menjadi pilihan sebagai media komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran di MTs Miftahul Ulum dengan pertimbangan bahwa aplikasi ini mudah digunakan, tanpa perlu menginstal, dan memungkinkan interaksi dua arah antara guru dengan siswa secara online dan sinkron. Sedangkan pemanfaatan email sebagai media daring sangat jarang digunakan oleh guru dan siswa.

Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi menjadi penting sebagai *tools* yang membantu kelancaran proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadupadankan dalam pembelajaran sebagai alat untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Martin-Brualla et al., 2015).

# Minat Siswa dalam Pembelajaran Daring

Model pembelajaran daring dapat dilakukan dan diakses siswa dengan sistem *synchronous* maupun *asynchronous*. Pembelajaran daring secara *synchronous* melibatkan siswa belajar bersama dengan guru dan teman-temannya secara bersama-sama pada waktu yang sama melalui *platform* media digital. Sedangkan pembelajaran dengan cara *asynchronous* merupakan layanan pembelajaran daring dengan pola komunikasi tidak langsung, yang memungkinkan siswa mempelajari materi sendiri di luar waktu tatap muka secara *online*, misalnya menggunakan email, youtube, dan media lain yang sejenis (Chen et al., 2020).

Di MTs. Miftahul Ulum, selama sekolah tutup di masa pandemi covid-19, system pembelajaran dilaksanakan secara daring baik bersifat *synchronous* maupun *asynchronous*. Namun dengan melihat kondisi dan kesiapan sistem pendukung pembelajaran online yang ada, guru cenderung melaksanakan pembelajaran daring secara *a synchronous* dengan durasi waktu pembelajaran yang lebih lama daripada kelas reguler biasanya karena siswa dapat mengakses tugas atau sumber belajar tidak hanya pada jam pelajaran. Sementara pembelajaran daring secara *synchronous* lebih jarang digunakan mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki siswa dalam mengakses jaringan internet dan keterbatasan kepemilikan gadget ataupun perangkat digital lainnya.

Kondisi tersebut berdampak pada semakin tingginya alokasi waktu belajar siswa dan semakin meningkatkan beban belajar siswa. Bahkan guru cenderung memberikan penugasan saja karena pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan cara *asynchronous* sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan materi bersama dengan guru. Oleh karena itu, dalam hasil penelitian lain direkomendasikan bahwa pembelajaran secara daring sebaiknya menggunakan pola *synchronous* dan *asynchronous* secara

seimbang, bahkan pembelajaran daring yang bersifat *synchronous* diwajibkan untuk mendorong interaksi partisipatif antar siswa (Guo, 2020).

Pembelajaran daring secara *synchronous* dengan demikian akan meminimalisir keterbatasan belajar yang dirasakan siswa selama pandemi covid-19 dan mengurangi beban belajar siswa yang cukup tinggi selama sekolah tutup. Di samping itu, pembelajaran daring secara *synchronous* menjaga *mood* siswa untuk belajar karena mereka dapat tetap terhubung dan membangun dialog interaktif dengan guru-guru dan teman-temannya selama pembelajaran. Terlebih lagi, siswa sebenarnya lebih senang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung (*offline*) sebagaimana hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum, Beru, Lamongan:



Bagan 1. Prosentase Minat Belajar Daring

Pada bagan di atas tampak bahwa sebanyak 89,5 % siswa lebih menyukai pembelajaran dilaksanakan secara *offline* (melalui tatap muka langsung). Sementara 5,3 % siswa menyampaikan bahwa mereka dapat mengikuti kedua meodel pembelajaran *offline* maupun *online* bergantung pada kondisi dan lingkungan pembelajaran yang disiapkan. Mayoritas siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran secara *offline* dikarenakan mereka merasa bahwa pembelajaran *online* kurang kondusif karena siswa lebih banyak mengerjakan penugasan sementara materi pembelajaran tidak sepenuhnya disampaikan oleh guru. Hal ini berdampak pada capaian ketuntasan belajar siswa. Selain itu, banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah merupakan lingkungan yang menyenangkan bagi mereka untuk bertemu, bermain, berinteraksi, dan saling berbagi informasi dengan teman-temannya.

# Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dalam Pelaksanaannya, pembelajaran daring ini membutuhkan fasilitas yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran ini secara efektif, seperti *smartphone*, laptop atau tablet dan juga kuota internet untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun (Sette-De-Souza, 2020).

Melalui media-media tersebut, pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tetap dapat dilaksanakan meskipun masih ada hal-hal yang perlu disempurnakan sehingga menghambat proses pembelajaran. Berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring di antaranya:

Pertama, tidak semua siswa dapat mengakses pembelajaran berbasis online karena akses sinyal yang tidak lancar. Terlebih lagi, bagi peserta didik yang tinggal di daerah agak terpencil, kendala utamanya adalah koneksi jaringan internet.

Di MTs. Miftahul Ulum, kondisi ini juga dihadapi siswa, sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru di sana, sebagai berikut:

"Sinyal yang terkadang tidak stabil karena memang lokasinya di desa sehingga meskipun guru tidak terkendala internet karena ada fasilitas dari sekolah, namun hambatan sinyal terjadi pada siswa".

Dengan kondisi tersebut, proses pembelajaran dapat terhambat mengingat pada masa pandemi covid-19 ini, guru dan siswa belum memungkinkan melakukan pembelajaran yang sifatnya tatap muka secara langsung.

Selain itu, hambatan yang dialami adalah semakin meningkatnya biaya penggunaan internet karena kebanyakan siswa menggunakan paketan data. Terlebih lagi, dari sisi ekonomi, banyak orang tua siswa yang juga terdampak sehingga kondisi ini terasa sekali. Salah satu responden dari unsur orang tua menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi adalah:

"Kendala sinyal dan paket data yang terlalu cepat habis."

Meskipun demikian, beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa pembelajaran daring berdampak positif dalam hal memotivasi belajar siswa karena mereka dapat belajar dari manapun, sebagaimana diungkapkan berikut:

"Kalau keluhan dari anak saya tidak ada mbak, malahan anak saya sepertinya senang kalau harus belajar di rumah saja, kalau keluhan dari saya mbak paketan datanya terlalu cepat habis".

Yang ke dua, tidak semua siswa memiliki perangkat media *smartphone*, tablet, dan yang sejenis. Keterbatasan fasilitas ini, tentu, sangat menghambat proses pembelajaran terutama ketika daring dilaksanakan secara. Keterbatasan fasilitas ini, tentu, sangat menghambat proses pembelajaran terutama ketika daring dilaksanakan secara *synchronous* (guru dan siswa bertemu secara online pada waktu yang sama).

Salah satu orang tua siswa kelas VIII MTs. Miftahul Ulum yang menjadi responden dalam penelitian ini menyampaikan harapannya sebagai berikut:

"Harapan saya, untuk gurunya agar mengupayakan pembelajarannya tatap muka online seperti video call, jadi anak-anak tidak setiap hari hanya diberi tugas tetapi juga perlu diberi penjelasan. Atau bisa lewat video sehingga anak-anak bisa mengulangi pembelajarannya berkali-kali melalui video yang dibagikan itu".

Yang ke tiga, guru lebih banyak memberikan penugasan daripada menyampaikan materi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi daya serap peserta didik. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka tidak menyukai pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan alasan bahwa pembelajaran tidak cukup kondusif. Karena beberapa guru hanya memberikan tugas saja, materi tidak sepenuhnya tersampaikan. Mereka merasa bahwa ketika sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring, pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik tidak cukup banyak dan sulit untuk memahami materi. Selain itu banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan ketika dilaksanakan di lingkungan sekolah. Mereka bisa berinteraksi satu sama lain, antar sesama teman.

Dengan demikian, berbagai hambatan yang dialami dalam pembelajaran secara daring, dapat dipetakan menjadi tiga hal yakni kendala terkait kelancaran sinyal jaringan internet dan aksesibilitas kebutuhan paket data, kurangnya fasilitas perangkat penunjang pembelajaran seperti smartphone, gawai, dan lain-lain, dan yang ke tiga adalah pembelajaran yang sifatnya hanya penugasan sehingga terjadi kesenjangan capaian hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh MTs. Miftahul Ulum diantaranya adalah subsidi kuota gratis bagi siswa dan potongan biaya pendidikan sebesar Rp. 15.000. Selain itu, guru sebisa mungkin juga memilih aplikasi pembelajaran dengan penggunaan data yang rendah, misalnya *whatsapp*, sehingga aplikasi ini menjadi media yang paling sering digunakan di sekolah ini.

Selain itu, sekolah juga secara intensif melakukan komunikasi yang efektif dan terbuka dengan orang tua siswa sehingga selama pembelajaran dilakukan dari rumah, orang tua diharapkan dapat ikut mendampingi siswa belajar. Dengan demikian, peran orangtua menjadi salah satu kunci keberhasilan dari penerapan pembelajaran daring (*online*). Keluarga sebagai unit terkecil dan paling dekat dengan anak-anak dalam memastikan bahwa pembelajaran daring dapat terlaksana. Kemampuan orang tua dalam membantu proses belajar anak merupakan salah satu strategi yang sangat penting (Hargreaves et al., 2018).

2016 Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Implementasinya pada Sekolah Menengah Pertama – Rikhatul Wardah, Hernik Farisia

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.908

#### KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang perlu melakukan adaptasi selama masa pandemi Covid-19 terutama terkait pola dan mekanisme pembelajarannya. Untuk merespon hal ini, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) dan mengeluarkan Kurikulum Tanggap Darurat. Dalam pelaksanaannya, setiap sekolah relatif berbeda bergantung pada kesiapan dan kondisi lembaga. Di MTs. Miftahul Ulum, Lamongan, upaya yang dilakukan sekolah adalah melaksanakan pembelajaran secara daring karena Lamongan masuk wilayah zona merah Covid-19. Pilihan media/aplikasi yang paling banyak digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran adalah *whatsapp*. Guru membuat grup kelas *whatsapp* untuk *sharing* materi dan memberikan penugasan. Penggunaan *whatsapp* dinilai efektif karena mudah digunakan oleh siswa dengan biaya penggunaan data internet yang cenderung lebih murah dibandingkan dengan platform aplikasi berbasis online lainnya. Namun demikian, kendala terbesar dalam pembelajaran daring justeru adalah menurunnya motivasi dan adanya kesenjangan capaian belajar antar anak, terutama ketika guru hanya memberikan penugasan tanpa memberikan penguatan materi dan mendesain pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Oleh karena itu, penentuan tujuan pembelajaran yang realistis di masa pandemi dan dikomunikasikan dengan orang tua siswa adalah sebuah keniscayaan dengan tetap berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Dengan demikian, berbagai penelitian lanjutan terkait peningkatan kualitas pembelajaran di masa dan pasca pandemi covid-19 perlu dilakukan. Terlebih lagi, semakin berkembangnya sumber belajar berbasis digital, maka peluang penelitian pengembangan media berbasis digital dan pemanfaatannya dalam model pembelajaran campuran (*blended learning*) perlu dilakukan. Sebagai catatan, berbagai model pembelajaran yang dilakukan di masa pandemi covid-19 harus diiringi dengan komitmen, kreativitas, dan kepedulian guru sehingga mendorong perbedaan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, teknologi menjadi alat untuk mendorong keberhasilan pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada seluruh tim penelitian: M. Ilham Rusydi, Ichtriyas Agustin, Vivi Desy Damayanti, dan Ayu Nilna A.

# **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Maroof, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students Acceptance Of Google Classroom: An Exploratory Study Using PLS-SEM Approach. *International Journal Of Emerging Technologies In Learning (IJET)*, 13(06), 112–123. Https://Doi.Org/10.3991/Ijet.V13i06.8275
- Arifin, A. S., & Sukati, S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar Dari Rumah (BDR) Di Masa Pandemi COVID-19. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan*), 11(2), 150–158. Https://Doi.Org/10.21927/LITERASI.2020.11(2).150-158
- Chen, E., Kaczmarek, K., & Ohyama, H. (2020). Student Perceptions Of Distance Learning Strategies During COVID-19. In *Journal Of Dental Education*. John Wiley And Sons Inc. Https://Doi.Org/10.1002/Jdd.12339
- Denny Pratama, L., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423. Https://Doi.Org/10.24127/Ajpm.V9i2.2783
- Dwi Wicaksono, V., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar. Https://Classroom.Google.Com
- Farisia, H. F. (2018). Jurnal Handayani. Jurnal Handayani, 8(1), 1–10.

- 2017 Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Implementasinya pada Sekolah Menengah Pertama Rikhatul Wardah, Hernik Farisia
  DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.908
  - Https://Doi.Org/10.24114/Jh.V8i1.10561
- Guo, S. (2020). Synchronous Versus Asynchronous Online Teaching Of Physics During The COVID-19 Pandemic. *Physics Education*, *55*(6), 065007. Https://Doi.Org/10.1088/1361-6552/Aba1c5
- Hargreaves, T., Wilson, C., & Hauxwell-Baldwin, R. (2018). Learning To Live In A Smart Home. *Building Research And Information*, 46(1), 127–139. https://Doi.Org/10.1080/09613218.2017.1286882
- Ika Handarini, O., & Sri Wulandari, S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. In *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* (Vol. 8, Issue 3). Https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpap
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *3*(1), 16–28. Https://Doi.Org/10.24198/FOCUS.V3I1.28123
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1). Https://Www.Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/Index.Php/Gm/Article/View/585
- Martin-Brualla, R., Gallup, D., & Seitz, S. M. (2015). Time-Lapse Mining From Internet Photos. *ACM Transactions On Graphics*, 34(4), 1–8. Https://Doi.Org/10.1145/2766903
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook And The Coding Manual For Qualitative Researchers*. Thousand Oaks.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). Https://Doi.Org/10.30651/DIDAKTIS.V20I2.4763
- Oliveira, P. C. De, Cunha, C. J. C. De A., & Nakayama, M. K. (2016). Learning Management Systems (LMS) And E-Learning Management: An Integrative Review And Research Agenda. *Journal Of Information Systems And Technology Management*, 13(2), 157–180. Https://Doi.Org/10.4301/S1807-17752016000200001
- Prasetyaningtyas, S. (2021). Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Secara Online Selama Darurat Covid-19 Di SMP N 1 Semin. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 86–94.
- Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact Of Work From Home (WFH) On Indonesian Teachers Performance During The Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(5), 6235–6244.
- Purwanto, E., & Tannady, H. (2020). The Factors Affecting Intention To Use Google Meet Amid Online Meeting Platforms Competition In Indonesia. 62(06).
- Sette-De-Souza, P. H. (2020). Motivating Learners In Pandemic Period Through Whatsapp ® And Google Meet ®. *Article In Journal Of Dental Education*. Https://Doi.Org/10.1002/Jdd.12352
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. Https://Doi.Org/10.21107/Metalingua.V5i1.7072